

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan wilayah karena mampu menciptakan efek pengganda terhadap perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa. Pengembangan pariwisata yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi daerah (Antošová et al., 2020).

Pemerintah Indonesia menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional melalui pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP). Borobudur ditetapkan sebagai salah satu DPSP sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 yang diarahkan untuk menjadi penggerak ekonomi, pemerataan wilayah, serta pelestarian budaya berkelanjutan. Kebijakan ini sejalan dengan RPJMN 2025–2029 yang menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan (Setyawan et al., 2022)

Kecamatan Borobudur merupakan salah satu wilayah strategis di Kabupaten Magelang yang memiliki beragam potensi wisata budaya, wisata alam, dan wisata perdesaan yang berkembang sebagai bagian dari kawasan pariwisata Borobudur. Selain Candi Borobudur yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO dan menjadi daya tarik wisata utama, kawasan ini juga memiliki keterkaitan dengan situs budaya lain seperti Candi Mendut dan Candi Pawon yang berada dalam satu kesatuan kawasan warisan budaya Borobudur (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Namun dalam implementasinya, struktur daya tarik wisata masih menunjukkan dominasi pada satu titik utama sehingga pola kunjungan wisata belum tersebar secara merata ke wilayah desa penyangga.

Keberagaman potensi wisata tersebut secara teoritis memberikan peluang besar dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta peningkatan nilai tambah produk dan jasa lokal yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat karena mampu menciptakan sumber pendapatan baru dan memperluas kesempatan ekonomi bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata (Novandi, 2021). Namun demikian, kondisi eksisting menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pariwisata di Kecamatan Borobudur masih belum terdistribusi secara merata. Aktivitas wisatawan masih cenderung terpusat pada kawasan Candi Borobudur sebagai destinasi utama sehingga pergerakan wisatawan menuju desa-desa penyangga relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peluang ekonomi yang diperoleh masyarakat di sekitar kawasan inti cenderung lebih besar dibandingkan masyarakat pada desa-desa penyangga yang memiliki potensi wisata namun belum berkembang secara optimal. Aktivitas wisata dan pengeluaran wisatawan di kawasan Borobudur masih terkonsentrasi pada kawasan inti Candi Borobudur, sedangkan destinasi pendukung seperti desa wisata dan Balkondes belum sepenuhnya mampu berfungsi sebagai penyebar manfaat ekonomi kawasan (Prakoso et al., 2025).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata di Kecamatan Borobudur masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum meratanya manfaat ekonomi yang diterima masyarakat, keterbatasan kualitas infrastruktur pendukung di beberapa destinasi wisata, kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal, pengelolaan lingkungan yang perlu ditingkatkan, serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang masih perlu diperkuat (Wardana et al., 2023). Aktivitas wisata masih cenderung terkonsentrasi pada kawasan sekitar Candi Borobudur sehingga sebagian desa di Kecamatan Borobudur belum memperoleh manfaat ekonomi secara optimal dari perkembangan sektor pariwisata (Harsono, 2022). Manfaat ekonomi dari pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Borobudur belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat dan sangat

dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata serta akses terhadap peluang usaha wisata (Sari & Handoyo, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh Wibowo et al. (2025) yang menyatakan bahwa desa-desa wisata di sekitar Borobudur masih menghadapi tantangan berupa rendahnya diversifikasi produk wisata, keterbatasan kapasitas masyarakat, dan belum optimalnya sinergi antar pemangku kepentingan sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan sektor pariwisata belum tersebar secara merata di seluruh wilayah Kecamatan Borobudur.

Dalam upaya mewujudkan pemerataan manfaat ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu konsep yang relevan untuk diterapkan. CBT menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan dalam kegiatan pariwisata sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi penerima manfaat utama dari aktivitas wisata. Penerapan CBT terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas lokal, menciptakan peluang usaha baru, serta mendukung pelestarian budaya dan lingkungan secara berkelanjutan (Wismaningtyas et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu mendukung penguatan ekonomi lokal melalui pemberdayaan masyarakat, pengembangan UMKM, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur guna mendukung penguatan ekonomi lokal melalui analisis kondisi eksisting, potensi dan permasalahan, peran stakeholder, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata.

1.2 Rumusan Permasalahan

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Borobudur menunjukkan kesenjangan antara potensi wisata dan pemerataan manfaat ekonomi, di mana kawasan inti Candi Borobudur lebih berkembang dibanding desa penyangga, UMKM, dan pelaku lokal. Kondisi ini dipengaruhi oleh konsentrasi attraction, keterbatasan fasilitas dan akses, serta koordinasi stakeholder yang belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur untuk mendukung penguatan ekonomi lokal dengan mempertimbangkan 4A, CBT, stakeholder, serta faktor internal dan eksternal kawasan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur guna mendukung penguatan ekonomi lokal melalui identifikasi kondisi eksisting, potensi dan permasalahan pariwisata, analisis peran stakeholder, serta analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata.

1.3.2 Sasaran

Sasaran penelitian disusun agar tujuan penelitian dapat dicapai secara terarah dan selaras dimana sasaran penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi komponen pengembangan pariwisata di Kecamatan Borobudur berdasarkan pendekatan 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*) sebagai dasar dalam melihat struktur dan karakteristik kawasan wisata.
2. Menganalisis kondisi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan lima dimensi Community Based Tourism (CBT), yaitu aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

3. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur berdasarkan aspek pariwisata, *Community-Based Tourism* (CBT), dan ekonomi lokal.
4. Menganalisis peran dan keterlibatan stakeholder dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur.
5. Merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur guna mendukung penguatan ekonomi lokal.

-1.4 Ruang Lingkup

Sasaran penelitian disusun agar tujuan penelitian dapat dicapai secara terarah dan selaras dimana sasaran penelitian ini meliputi:

6. Mengidentifikasi komponen pengembangan pariwisata di Kecamatan Borobudur berdasarkan pendekatan 4A (*attraction, accessibility, amenities, dan ancillary*) sebagai dasar dalam melihat struktur dan karakteristik kawasan wisata.
7. Menganalisis kondisi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan lima dimensi *Community Based Tourism* (CBT), yaitu aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.
8. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur berdasarkan aspek pariwisata, *Community-Based Tourism* (CBT), dan ekonomi lokal.
9. Menganalisis peran dan keterlibatan stakeholder dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur.
10. Merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur guna mendukung penguatan ekonomi lokal.

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk memperjelas batas wilayah, substansi kajian, dasar teori, metode analisis, serta luaran yang dihasilkan agar pembahasan tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

A. Ruang Lingkup Wilayah Makro

Sumber : Penulis, 2026

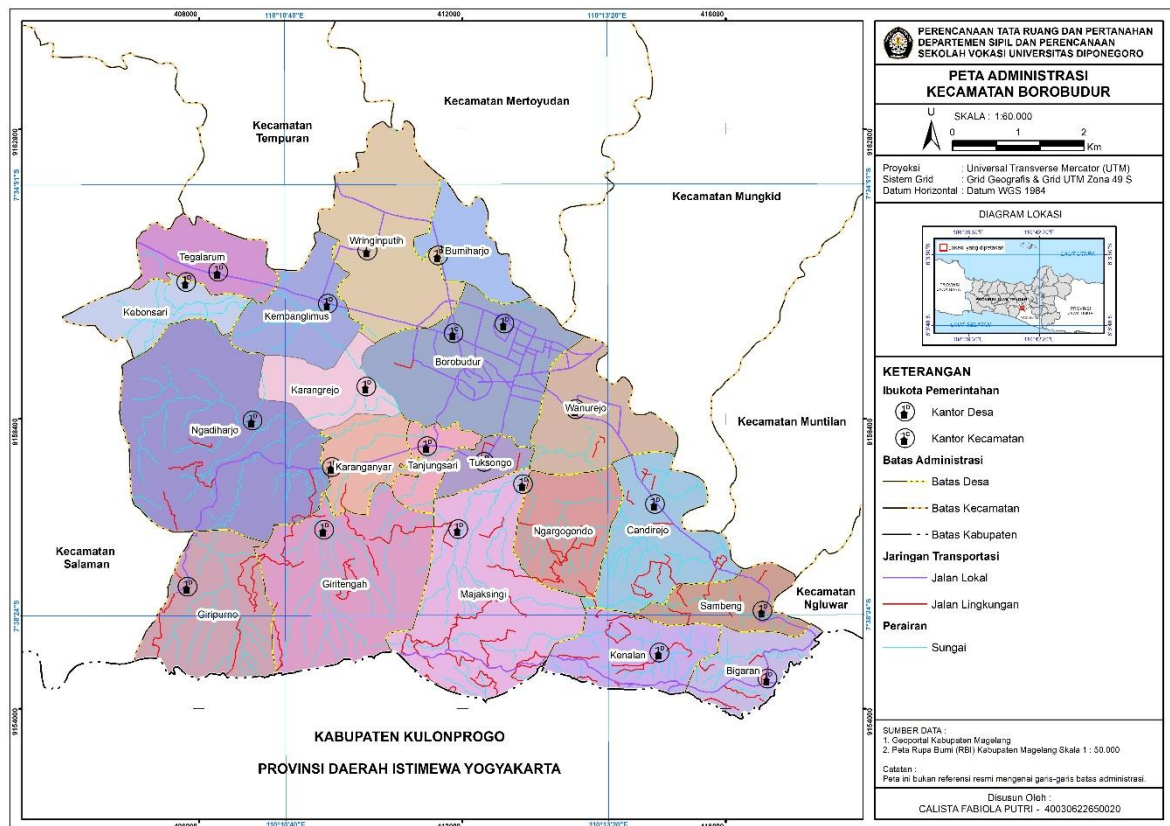
- Sebelah utara : Kecamatan Temanggung dan Kabupaten Semarang
- Sebelah timur : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali

- Sebelah selatan : Kabupaten Purworejo dan Provinsi DIY
- Sebelah barat : Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, dan Kota Magelang

B. Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Secara geografis, penelitian ini berlokasi di Kawasan Wisata Borobudur, yang terletak di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini merupakan bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur, yang mencakup area inti berupa Candi Borobudur dan kawasan penyangga di sekitarnya, seperti Desa Borobudur, Desa Wanurejo, Desa Tuksongo, Desa Karanganyar, dan Desa Majaksingi.

Wilayah tersebut dipilih karena memiliki karakteristik unik sebagai kawasan warisan budaya dunia yang sekaligus menjadi pusat aktivitas pariwisata dan ekonomi masyarakat lokal. Fokus kajian diarahkan pada analisis kondisi fisik dan sosial-ekonomi di kawasan ini, serta potensi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Berikut merupakan peta administrasi Kecamatan Borobudur.



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Borobudur

Sumber : Penulis, 2026

Kecamatan Borobudur merupakan salah satu dari 21 kecamatan di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah sekitar 54,55 km² dan ketinggian rata-rata 235 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, kecamatan ini berada pada koordinat 7°35'–7°40' Lintang Selatan dan 110°10'–110°15' Bujur Timur, terletak di cekungan pegunungan yang dikelilingi Perbukitan Menoreh. Kawasan ini menjadi pusat wisata unggulan Kabupaten Magelang dengan desa-desa wisata seperti Wanurejo, Karanganyar, Candirejo, dan Teksongo yang berperan sebagai penyangga utama Candi Borobudur sebagai warisan budaya dunia. Berikut batas administrasi Kecamatan Borobudur

- Sebelah utara : Kecamatan Tempuran
- Sebelah timur : Kecamatan Mungkid, Mertoyudan, Muntilan, dan Ngluwar

- Sebelah selatan : Kabupaten Kulon Progo (DIY)
- Sebelah barat : Kecamatan Salaman

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi tidak hanya membatasi aspek yang dikaji, tetapi juga menjelaskan dasar teori, sumber data, metode analisis, dan luaran yang digunakan dalam menjawab tujuan penelitian. Penjabaran tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Ruang Lingkup Materi, Dasar Teori, Analisis, dan Luaran Penelitian

Materi Kajian	Dasar Teori/Data	Analisis	Luaran
4A (<i>Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary</i>)	Konsep pengembangan pariwisata 4A, teori destinasi wisata, data observasi, kuesioner, wawancara, peta tematik, dan dokumentasi lapangan.	Analisis kondisi <i>attraction, accessibility, amenities</i> , dan <i>ancillary</i> untuk mengidentifikasi karakteristik, persebaran, serta keterkaitannya terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan ekonomi lokal.	Gambaran kondisi eksisting komponen 4A serta identifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan pengembangan pariwisata di Kecamatan Borobudur.
Kondisi eksisting kawasan	Teori pengembangan wilayah, aksesibilitas, penggunaan lahan, dan pariwisata berkelanjutan; data BPS, peta tematik, observasi, kuesioner, dan wawancara.	Analisis deskriptif dan spasial terhadap kondisi fisik, infrastruktur, sosial, ekonomi, dan lingkungan.	Gambaran kondisi eksisting sebagai dasar pengembangan wisata.
Potensi dan permasalahan wisata	Konsep potensi destinasi, daya tarik wisata, CBT, dan ekonomi lokal; data kuesioner, wawancara, observasi, serta dokumen kebijakan.	Identifikasi dan sintesis potensi budaya, alam, pertanian, UMKM, homestay, partisipasi, infrastruktur, dan lingkungan.	Daftar potensi dan kendala pengembangan wisata sebagai dasar strategi.
Kelembagaan dan stakeholder	Konsep stakeholder, governance, partisipasi masyarakat, dan CATWOE.	Analisis peran, kepentingan, pengaruh, dan relasi antaraktor dalam pengembangan wisata.	Pemetaan stakeholder dan kebutuhan kolaborasi berbasis masyarakat.
Strategi pengembangan	Teori strategi pengembangan, SWOT, IFAS–EFAS, CBT, dan pariwisata berkelanjutan.	Pembobotan IFAS–EFAS, matriks SWOT, dan sintesis prioritas strategi.	Strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat dan arahan spasial kawasan.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2026

1.5 Tahapan/Proses

Tahapan pelaksanaan tugas akhir ini dilakukan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penyusunan luaran akhir. Setiap tahap saling berkesinambungan agar hasil penelitian dapat menjawab tujuan, sasaran, dan kebutuhan strategi pengembangan pariwisata Kecamatan Borobudur berbasis masyarakat guna mendukung penguatan ekonomi lokal.

1.5.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan awal sebelum pengumpulan dan pengolahan data. Tahap ini dilakukan untuk memperjelas fokus penelitian, memahami wilayah studi, menyusun kebutuhan data, dan menyiapkan teknis pelaksanaan survei. Tahapan persiapan meliputi:

- a. Menentukan dan memahami wilayah studi Kecamatan Borobudur sebagai kawasan inti dan penyangga wisata Candi Borobudur;
- b. Melakukan studi pendahuluan mengenai isu pengembangan wisata, ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan kebijakan pengembangan Borobudur;
- c. Menyusun kebutuhan data primer dan sekunder yang diperlukan untuk menjawab sasaran penelitian;
- d. Mengidentifikasi pemangku kepentingan yang akan menjadi narasumber, seperti pemerintah daerah, Badan Otorita Borobudur, pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, pengelola homestay, komunitas budaya, dan masyarakat lokal;
- e. Menyiapkan instrumen survei berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner, dan daftar kebutuhan data spasial;
- f. Menyusun rencana kegiatan penelitian, jadwal survei, serta kebutuhan administrasi untuk pengumpulan data.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kondisi eksisting, potensi, permasalahan, peran pemangku kepentingan, serta

faktor internal dan eksternal pengembangan wisata. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui pengamatan, komunikasi dengan narasumber, penyebaran kuesioner, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati kondisi fisik kawasan, infrastruktur, aksesibilitas, fasilitas wisata, atraksi budaya, aktivitas UMKM, homestay, kondisi lingkungan, serta keterhubungan antara kawasan inti Candi Borobudur dan desa-desa penyangga. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat analisis kondisi eksisting serta potensi dan permasalahan kawasan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung dengan pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan dan peran dalam pengembangan wisata Borobudur. Narasumber dipilih secara sengaja berdasarkan keterkaitannya dengan pengelolaan wisata, antara lain pemerintah daerah, Badan Otorita Borobudur, pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, pengelola homestay, Dinas Pariwisata, dan masyarakat lokal.

Tabel 1. 2 Justifikasi Pemilihan Stakeholders Wawancara

No.	Narasumber	Justifikasi Pemilihan	Peran dalam Pengembangan Kawasan	Fokus Informasi
1.	Perangkat Desa Borobudur	Memiliki kewenangan administratif dan memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat	Pengambil keputusan desa, penyusun program desa wisata	Kondisi sosial-ekonomi desa, program desa wisata
2,	Pengelola Desa Wisata (Pokdarwis)	Aktor utama pengelola destinasi, memahami atraksi dan kendala wisata	Mengelola atraksi, paket wisata, dan pemberdayaan masyarakat	Pengelolaan destinasi, pemberdayaan masyarakat

No.	Narasumber	Justifikasi Pemilihan	Peran dalam Pengembangan Kawasan	Fokus Informasi
3.	Pelaku UMKM	Terdampak langsung oleh aktivitas wisata, representasi ekonomi lokal	Penyedia produk lokal, kuliner, kerajinan, dan jasa wisata	Dampak pariwisata, kebutuhan pengembangan usaha
4.	Pemilik Homestay	Bagian dari usaha pariwisata berbasis masyarakat, indikator ekonomi pariwisata	Penyedia akomodasi lokal dan pendukung desa wisata	Tingkat hunian, kontribusi ekonomi keluarga
5.	Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang	Lembaga pengampu kebijakan daerah terkait pariwisata	Menyediakan data wisatawan, program desa wisata, dan kebijakan	Data kunjungan, program desa wisata, dukungan pemerintah
6.	Badan Otorita Borobudur (BOB)	Penanggung jawab pengelolaan KSPN Borobudur, memegang regulasi dan arah kebijakan	Mengelola DPSP Borobudur, pemberdayaan masyarakat, dan koordinasi antar-lembaga	Kebijakan DPSP, program pemberdayaan, tata kelola kawasan

Sumber: Hasil Analisis, 2025

c. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk memperoleh persepsi masyarakat terkait kondisi wisata, potensi dan permasalahan, tingkat partisipasi, manfaat ekonomi lokal, serta kebutuhan pengembangan kawasan. Kuesioner diberikan kepada 100 responden masyarakat Kecamatan Borobudur agar hasil analisis memiliki gambaran kuantitatif mengenai pandangan masyarakat lokal.

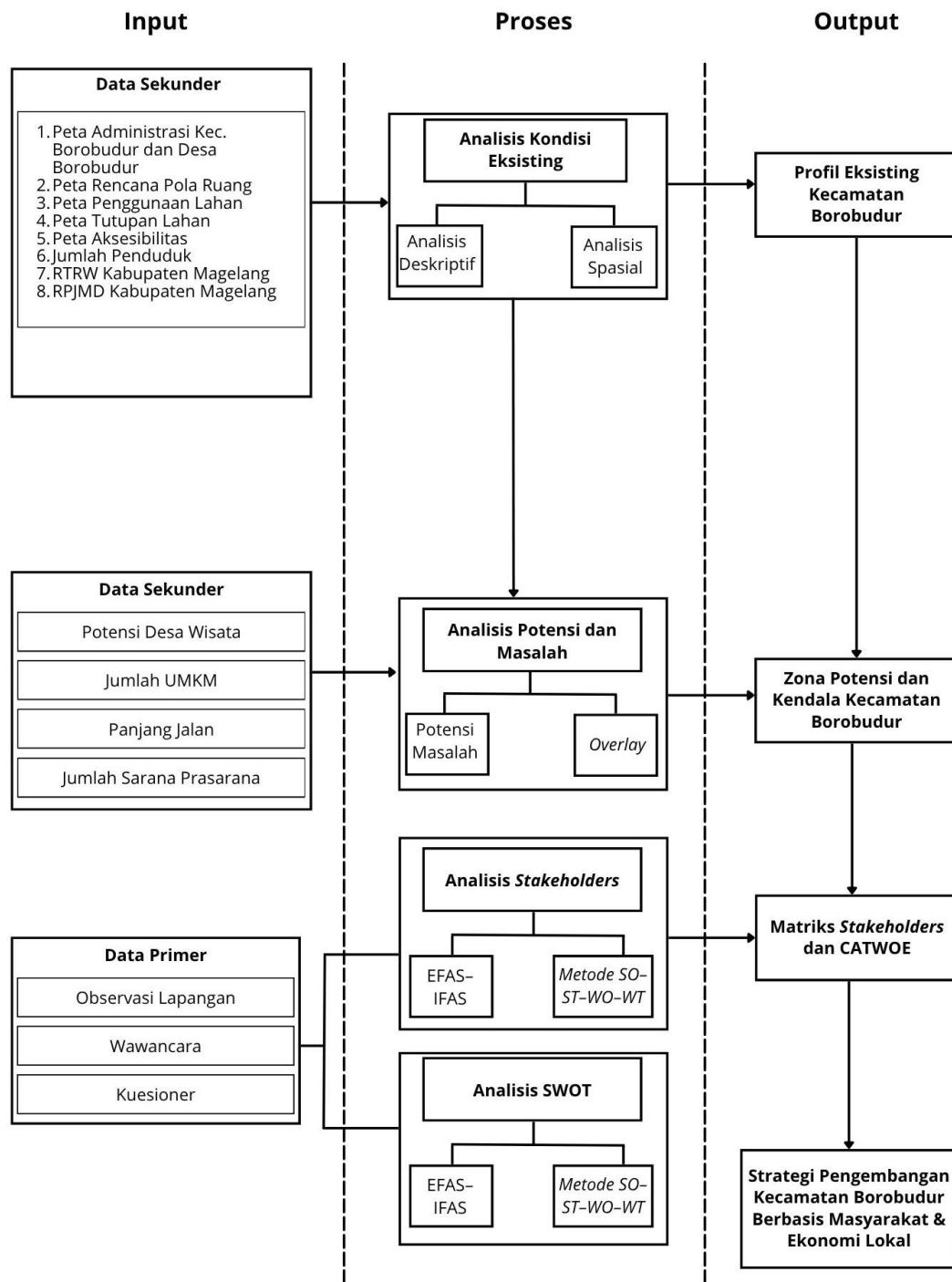
2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen, publikasi, peta, dan sumber resmi lain yang mendukung penelitian. Data sekunder yang digunakan meliputi data BPS Kabupaten Magelang, publikasi Kecamatan Borobudur Dalam Angka 2025, dokumen kebijakan pengembangan Borobudur, data spasial administrasi,

jaringan jalan, penggunaan lahan, topografi, curah hujan, serta literatur mengenai pariwisata berbasis masyarakat, ekonomi lokal, stakeholder, CATWOE, IFAS–EFAS, dan SWOT.

1.5.3 Tahapan Analisis

Tahapan analisis dilakukan setelah data primer dan sekunder terkumpul. Analisis diawali dengan kompilasi dan validasi data, kemudian dilanjutkan dengan analisis kondisi eksisting, identifikasi potensi dan permasalahan, analisis pemangku kepentingan, serta perumusan strategi. Alur tahapan analisis ditunjukkan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Diagram Alir Tahapan Analisis

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan diagram tersebut, analisis dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap. Pertama, data primer dan sekunder dikompilasi untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan analisis. Kedua, kondisi eksisting dianalisis secara deskriptif dan

spasial untuk membaca karakter fisik, infrastruktur, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga, potensi dan permasalahan pengembangan wisata diidentifikasi sebagai dasar penyusunan faktor internal dan eksternal. Keempat, peran pemangku kepentingan dianalisis menggunakan pendekatan stakeholder dan CATWOE. Kelima, faktor internal dan eksternal diolah melalui IFAS–EFAS dan SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi. Tahap akhir adalah penyusunan strategi pengembangan pariwisata Kecamatan Borobudur berbasis masyarakat untuk mendukung penguatan ekonomi lokal.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

1.6.1 Metode

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, dokumentasi lapangan, kuesioner kepada 100 responden, dan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait. Data sekunder diperoleh dari BPS, dokumen kebijakan, dokumen perencanaan, peta tematik, serta sumber resmi lain yang relevan. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menjelaskan kondisi eksisting, analisis spasial berbasis GIS untuk membaca pola ruang dan aksesibilitas, analisis stakeholder dan CATWOE untuk memahami peran aktor, serta analisis IFAS–EFAS dan SWOT untuk merumuskan strategi prioritas.

Untuk mendukung proses analisis dalam penelitian ini, diperlukan operasionalisasi variabel yang menjelaskan hubungan antara variabel penelitian dengan indikator pengukurnya. Pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*). Konsep ini digunakan karena mampu menggambarkan kondisi destinasi wisata secara komprehensif, baik dari sisi daya tarik, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas, maupun dukungan kelembagaan. Menurut Setyanto (2019), komponen destinasi wisata terdiri atas empat elemen utama yang saling berkaitan dalam menentukan kualitas dan keberhasilan suatu destinasi pariwisata (Setyanto, 2019).

Tabel 1. 3 Komponen Pengembangan Wisata

Variabel	Indikator	Sub - Indikator
	<i>Attraction</i>	Wisata budaya (Candi, tradisi lokal)

Variabel	Indikator	Sub - Indikator
Pengembangan Pariwisata		Wisata alam (lanskap, perbukitan)
		Wisata buatan (desa wisata, event)
		UMKM dan kuliner lokal
	<i>Accessibility</i>	Kondisi jalan menuju destinasi
		Transportasi umum
		Jarak dan waktu tempuh
		Rambu dan petunjuk arah
		Konektivitas antar destinasi
	<i>Amenities</i>	Toilet umum dan kebersihan
		Area parkir
		<i>Homestay</i>
		Rumah makan dan kuliner
		Pusat informasi wisata
	<i>Ancillary</i>	Pokdarwis
		Dinas Pariwisata
		Badan Otorita Borobudur (BOB)
		Kerja sama stakeholder
		Pelatihan dan promosi wisata

Sumber : Setyanto (2019) dan Analisis Penulis (2026)

Penggunaan indikator 4A dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengukur tingkat pengembangan pariwisata secara lebih komprehensif dan terstruktur. Indikator *attraction* digunakan untuk menilai potensi daya tarik wisata yang dimiliki kawasan, baik berupa wisata budaya, alam, maupun buatan serta potensi ekonomi lokal seperti UMKM. Indikator *accessibility* digunakan untuk mengukur tingkat kemudahan wisatawan dalam menjangkau destinasi wisata, termasuk kondisi infrastruktur jalan, transportasi, dan keterhubungan antar destinasi.

Selanjutnya, indikator *amenities* digunakan untuk menilai ketersediaan fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan wisatawan selama berada di kawasan wisata, seperti toilet, parkir, homestay, rumah makan, dan pusat informasi. Indikator *ancillary* digunakan untuk mengukur dukungan kelembagaan dan peran stakeholder dalam pengembangan pariwisata, termasuk pemerintah daerah, Pokdarwis, Badan Otorita

Borobudur, serta bentuk kerja sama antar pihak terkait. Dengan demikian, penggunaan indikator 4A dalam penelitian ini dinilai mampu memberikan gambaran yang sistematis dan terukur terhadap kondisi pengembangan pariwisata di Kecamatan Borobudur.

1.6.2 Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup data spasial dan non-spasial yang diperlukan untuk menganalisis kondisi yang ada, potensi, masalah, dan pemangku kepentingan Kecamatan Borobudur. Data tersebut digunakan untuk mendukung analisis deskriptif, analisis spasial, analisis *stakeholder*, dan SWOT sebagai dasar perumusan strategi pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat.

Tabel 1. 4 Kebutuhan Data

No.	Nama Data	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Peta Rencana Pola Ruang (RTRW 2022–2042, RDTR Borobudur	Kabupaten & Kecamatan	Sekunder	<i>Shapefile</i> / Dokumen	Dinas PUPR Kab. Magelang, BOB	Permohonan Data
2.	Peta Penggunaan Lahan & Tutupan Lahan	Kabupaten	Sekunder	<i>Shapefile</i>	Dinas PUPR, Citra Sentinel/Landsat (2024)	Permohonan Data
3.	Peta Jaringan Jalan & Aksesibilitas Wisata	Kecamatan & Desa	Sekunder	<i>Shapefile</i>	Dishub Magelang, BIG	Permohonan Data
4.	Sebaran Objek & Daya Tarik Wisata (DTW)	Desa	Sekunder	Tabel / Koordinat	Disparpora Magelang, BOB	Permohonan Data
5.	Data Kunjungan Wisatawan & Tingkat Hunian Homestay	Desa	Sekunder	Statistik	Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, BOB	Permohonan Data
6.	Data Sosial Masyarakat (Jumlah Penduduk, Kepadatan, Profil Masyarakat)	Desa	Sekunder	Statistik	BPS Magelang, Pemkab Magelang	Analisis Dokumen

No.	Nama Data	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
7.	Data Ekonomi Masyarakat (Pendapatan, Jenis Usaha Wisata, UMKM)	Desa	Primer & Sekunder	Tabel / Survei	Diskop UMKM Magelang, Survei Lapangan	Analisis Dokumen
8.	Tingkat Partisipasi & Persepsi Masyarakat terhadap Pariwisata	Desa	Primer	Kuesioner & Wawancara	Survei Lapangan (100 Responden)	Observasi
9.	Peta Kawasan Lindung, Konservasi & Warisan Budaya	Kabupaten	Sekunder	<i>Shapefile</i>	DLH Kabupaten Magelang, KLHK	Permohonan Data
10.	Masterplan BOB, RIPPDA	KSPN Borobudur	Sekunder	Dokumen	Badan Otorita Borobudur (BOB), Disarpura	Permohonan Data
11.	Data Sarana-Prasarana Wisata (Homestay, Transportasi, Fasilitas Publik)	Desa	Primer & Sekunder	Tabel / Observasi	Dinas Pariwisata, Survei Lapangan	Observasi lapangan
12.	Data Stakeholder Kawasan Wisata Borobudur (Pemerintah, Desa Wisata, UMKM, Komunitas)	Kecamatan	Primer	Wawancara Mendalam	Pemerintah Desa, Pokdarwis, BOB	Observasi Lapangan

Sumber: Hasil Analisis, 2026

1.6.2 Responden Kuesioner

Pada Penentuan responden kuesioner dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling*, di mana setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Metode ini dipilih karena sesuai untuk populasi besar dan heterogen seperti masyarakat Kecamatan Borobudur. Untuk menghitung jumlah sampel, digunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%. Jumlah penduduk Kecamatan Borobudur pada tahun 2023 adalah 65.335 jiwa, sehingga perhitungan jumlah sampel sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
n &= \frac{N}{(1+Ne^2)} \\
&= \frac{65.335}{(1+(65.335)(0,1^2))} \\
&= \frac{65.335}{(1+(65.335)(0,01))} \\
&= \frac{65.335}{(1+ 653,35)} \\
&= \frac{65.335}{654,35} \\
&= 99,8 \approx 100
\end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel yang digunakan dalam skala Kecamatan Borobudur yaitu sebanyak 100 sampel.

Keterangan :

n : jumlah sampel

N: jumlah populasi

e : Batas kesalahan (*margin of error*)

Setelah ditemukan jumlah responden yang dibutuhkan dalam skala satu kecamatan, maka dilakukan pembagian proporsi sesuai dengan banyaknya jumlah penduduk pada masing-masing desa/kelurahan. Berikut merupakan hasil dari pembagian proporsi pada setiap desa/kelurahan:

Tabel 1. 5 Jumlah Responden Per Desa

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Proporsi Terhadap Kecamatan (%)	Responden yang Diperlukan (Jiwa)
Giripurno	2.675	4%	4
Giritengah	3.538	5%	5
Tuksongo	3.974	6%	6
Majaksingi	2.912	4%	4
Kenalan	1.257	2%	2
Bigaran	1.289	2%	2
Sambeng	1.476	2%	2
Candirejo	4.584	7%	7
Ngargogondo	1.837	3%	3
Wanurejo	4.502	7%	7
Borobudur	9.877	15%	15
Tanjungsari	1.473	2%	2
Karanganyar	1.965	3%	3

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Proporsi Terhadap Kecamatan (%)	Responden yang Diperlukan (Jiwa)
Karangrejo	2.944	5%	5
Ngadiharjo	5.166	8%	8
Kebonsari	2.248	3%	3
Tegalarum	2.804	4%	4
Kembanglimus	2.062	3%	3
Wringinputih	6.381	10%	10
Bumiharjo	2.371	4%	4
TOTAL	65.335	100%	100

Sumber : Hasil Analisis, 2025

1.6.3 Teknik Analisis

1. Analisis Deskriptif: Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar area pariwisata secara sistematis, menggunakan data sekunder dan primer. Ini menghasilkan deskripsi keseluruhan mengenai karakteristik area seperti jumlah *homestay*, aksesibilitasnya, dan ekonomi lokal yang dihasilkan (Febrianto, 2024). Analisis ini membantu memahami karakteristik dasar kawasan Borobudur sebagai dasar penentuan strategi pengembangan.

Tahapan analisis:

- Pengumpulan data fisik: infrastruktur, aksesibilitas, dan sarana prasarana wisata.
- Pengumpulan data sosial: karakteristik masyarakat, partisipasi dalam kegiatan wisata, dan kelembagaan lokal.
- Pengumpulan data ekonomi: jumlah UMKM, jenis usaha wisata, dan tingkat pendapatan masyarakat.
- Pengumpulan data lingkungan: kebersihan, daya dukung kawasan, dan potensi tekanan wisata.
- Penyusunan deskripsi hasil untuk menggambarkan kondisi aktual kawasan.

Kriteria/indikator:

Ketersediaan fasilitas wisata, aksesibilitas jalan, jumlah *homestay*, jenis usaha wisata, partisipasi masyarakat, serta kondisi lingkungan dan kebersihan kawasan.

2. Analisis Spasial: Analisis spasial digunakan untuk memetakan dan mengevaluasi pola ruang kawasan wisata seperti penggunaan lahan, permukiman, jaringan jalan, dan zona pariwisata. Tujuannya adalah mengidentifikasi area berpotensi dan area terkendala untuk pengembangan (Silitonga et al., 2024)

Tahapan analisis:

- Pengumpulan data spasial dari peta RTRW, RDTR, citra satelit, dan data Bappeda.
- Pembuatan layer peta tematik (lahan, jaringan jalan, aksesibilitas, daya tarik wisata).
- Proses *overlay* menggunakan perangkat lunak *ArcGIS/QGIS*.
- Analisis kedekatan (*proximity*) antar titik wisata untuk menilai keterhubungan spasial.
- Interpretasi hasil overlay untuk menentukan zona prioritas pengembangan.

Kriteria/indikator:

Kesesuaian lahan, aksesibilitas antar destinasi, ketersediaan infrastruktur, dan sebaran fasilitas wisata.

3. Analisis *Stakeholder* : Analisis CATWOE digunakan untuk memetakan aktor, peran, dan kepentingan dalam sistem pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Ats-tsauri et al., 2025). Pendekatan ini membantu memahami dinamika hubungan antar pihak dan menentukan strategi kolaboratif yang efektif.

Tahapan analisis:

- Identifikasi *stakeholders* utama: pemerintah, masyarakat, BOB, pelaku usaha, dan lembaga budaya.
- Klasifikasi elemen CATWOE:
 1. C (*Customer*): masyarakat & wisatawan penerima manfaat.
 2. A (*Actor*): pelaksana kegiatan pariwisata.
 3. T (*Transformation*): perubahan dari kondisi awal menuju kondisi ideal.
 4. W (*Worldview*): pandangan bahwa pariwisata harus berkelanjutan.

5. O (*Owner*): pihak pengambil keputusan utama.
 6. E (*Environment*): faktor eksternal (regulasi, sosial, ekonomi).
- Analisis tingkat pengaruh dan kepentingan melalui matriks *influence–interest*.
 - Sintesis hasil untuk menentukan strategi sinergi antar aktor.

Kriteria/indikator:

Tingkat pengaruh terhadap kebijakan, tingkat partisipasi masyarakat, dan kepentingan tiap aktor terhadap hasil pengembangan kawasan.

4. Analisis SWOT (IFAS/EFAS): Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan dengan menilai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) melalui pembobotan IFAS–EFAS (Noorcahyo & Ali, 2025). Hasilnya digunakan untuk menentukan arah kebijakan dan strategi prioritas kawasan.

Tahapan analisis:

- Identifikasi faktor internal (sumber daya, kapasitas masyarakat, kelembagaan, infrastruktur).
- Identifikasi faktor eksternal (kebijakan, pasar wisata, kondisi sosial, lingkungan).
- Pemberian bobot dan rating pada setiap faktor berdasarkan pengaruh dan kepentingan.
- Perhitungan skor tertimbang untuk mengetahui posisi strategi.
- Perumusan strategi alternatif berdasarkan kombinasi:
 1. SO (*Strength–Opportunity*) → strategi agresif
 2. WO (*Weakness–Opportunity*) → strategi peningkatan kapasitas
 3. ST (*Strength–Threat*) → strategi adaptif
 4. WT (*Weakness–Threat*) → strategi defensif

Kriteria/indikator:

Kapasitas masyarakat, kualitas infrastruktur, dukungan kebijakan, peluang kerja sama, kondisi pasar wisata, dan tantangan lingkungan.

1.6.4 Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian ini berupa strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Borobudur guna mendukung penguatan ekonomi lokal.

Strategi tersebut disusun berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting, potensi dan permasalahan pariwisata, analisis stakeholder, serta analisis faktor internal dan eksternal melalui pendekatan SWOT. Strategi pengembangan yang dirumuskan berfokus pada penguatan peran masyarakat, pengembangan UMKM dan ekonomi lokal, peningkatan kualitas destinasi dan aksesibilitas wisata, penguatan kelembagaan, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menghasilkan luaran spasial berupa peta pengembangan pariwisata Kecamatan Borobudur yang menggambarkan potensi, permasalahan, dan arahan pengembangan kawasan sebagai dasar dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat lokal.

1.6.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner skala Likert digunakan untuk mengukur variabel pengembangan pariwisata berdasarkan pendekatan 4A, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary. Kuesioner disusun untuk memperoleh data persepsi masyarakat terkait kondisi pengembangan pariwisata di Kecamatan Borobudur.

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai ketepatan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti (Azizah, 2025). Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini, nilai r tabel ditetapkan sebesar 0,195 dengan jumlah responden sebanyak 100 orang.

Uji validitas dilakukan hanya pada butir pertanyaan yang bersifat pengukuran variabel penelitian, sedangkan pertanyaan yang bersifat identitas responden seperti usia, jenis kelamin, dan domisili tidak termasuk dalam pengujian validitas karena hanya digunakan sebagai data deskriptif.

Tabel 1. 6 Uji Validitas

Soal	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,948	0,195	Valid
2	0,933	0,195	Valid
3	0,970	0,195	Valid
4	0,969	0,195	Valid

Soal	Rhitung	Rtabel	Keterangan
5	0,917	0,195	Valid
6	0,967	0,195	Valid
7	0,858	0,195	Valid
8	0,948	0,195	Valid

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, seluruh butir pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,195), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 (Marthiani, 2024). Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. 7 Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.981	8

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan data tersebut, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,981 ($> 0,700$), sehingga seluruh butir pertanyaan dinyatakan konsisten atau reliabel.